

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1. Profil Singkat Komunitas Srikandi Prasasti

Secara geografis, kota Tasikmalaya berada pada 108° 08' 38''- 108° 24' 02'' BT dan 7° 10'-7° 26' 32'' LS. Terletak di sebelah tenggara Jawa Barat. Wilayah kota Tasikmalaya bisa dikatakan sebagai wilayah daerah otonom yang masih baru dibandingkan dengan wilayah yang lain. Luas kota Tasikmalaya ialah 18.385 Ha atau 183,85 Km². terdiri dari sepuluh kecamatan, enam puluh Sembilan kelurahan dan 798 RW dan 3.335 RT. (Sumber: Open data Kota Tasikmalaya).

Tahun 2024 Kota Tasikmalaya memiliki 752.546 penduduk yang tersebar di 8 kecamatan dengan 51% penduduk laki-laki dan 49% perempuan. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan kecamatan.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kota Tasikmalaya 2024

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kawalu	53.045	50.140	103.185
2.	Tamansari	42.416	40.645	83.061
3.	Cibereum	36.973	36.048	73.021
4.	Purbaratu	23.933	22.958	46.891
5.	Tawang	32.643	32.224	64.517
6.	Cihideung	37.643	36.967	74.610
7.	Mangkubumi	51.843	50.394	102.237
8.	Indihiang	30.983	30.045	61.440
9.	Bungursari	32.650	31.626	64.276
10.	Cipedes	43.026	41.551	84.577

Sumber: [Portal Data Kota Tasikmalaya](#)

Selain itu, dari data yang dihimpun oleh Badan Kesatuan Bangsa dan politik (KESBANGPOL) Kota Tasikmalaya, terhitung sejak tahun 2018 hingga tahun 2022, Kota Tasikmalaya memiliki 2.186 Komunitas yang tergabung dalam

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Penelitian ini memilih salah satu komunitas di Kota Tasikmalaya yang berbasis kelompok marginal agar dapat berdaya. Pada dasarnya kelompok marginal adalah sebagian warga yang selama ini terpinggirkan, tidak memiliki akses dan suara untuk berpartisipasi sebagai warga negara. Kelompok marginal yang menjadi sasaran penelitian adalah kelompok Transgender.

Komunitas Srikandi Prasasti berdiri di bawah naungan Srikandi Pasundan yang berbasis di Kota Bandung, Jawa Barat. Komunitas Srikandi Prasasti berdiri pada tahun 2012 dengan maksud agar dapat membantu kelompok transgender di Kota Tasikmalaya yang tidak memiliki tempat bernaung dan tidak memiliki akses terhadap berbagai fasilitas di Kota Tasikmalaya menjadi dapat mengakses fasilitas yang telah disediakan. Nama Srikandi sendiri diambil dari salah satu tokoh pewayangan yang merupakan sosok ‘wanita perkasa’ yang gigih dan pemberani, nama ini diberikan dengan harapan teman-teman transgender juga dapat menyerap semangat dari sosok Srikandi dalam kisah Mahabarata. Awal berdirinya Srikandi Prasasti ditujukan untuk menghadapi masalah transgende seperti masalah sosial, kesehatan, ekonomi, hukum, pendidikan dan masalah spiritual.

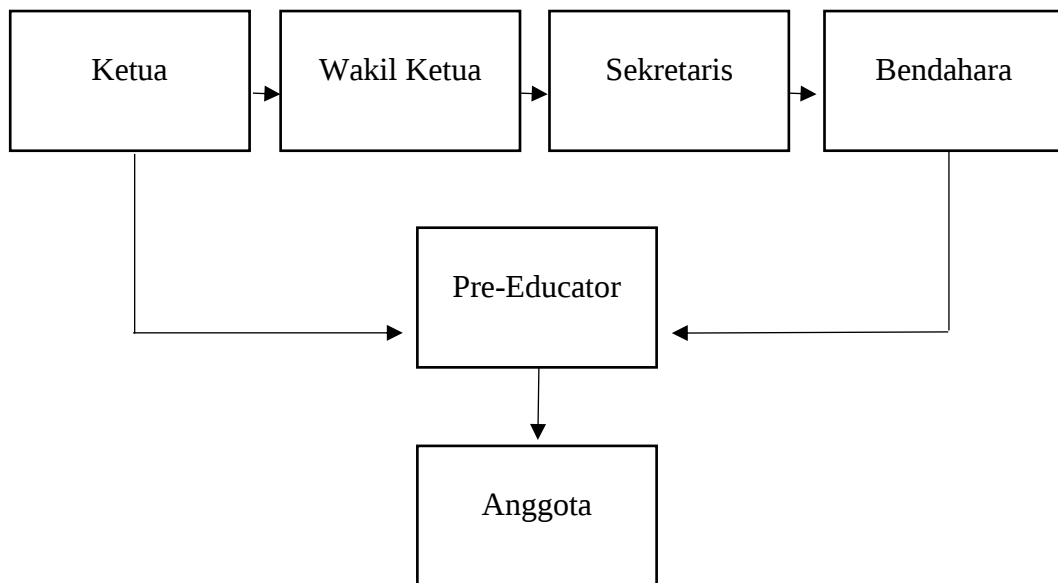
Selama ini transgender masih dihadapi oleh lingkup penolakan oleh masyarakat dan bahkan oleh keluarga. Sebagian besar transgender merasa masih kebingungan dan merasa menanggung bebannya sendiri, maka ketika sebuah komunitas Srikandi Prasasti berdiri transgender merasa memiliki tempat untuk berkumpul dan berserikat untuk keluar dari belenggu diskriminasi.

Komunitas Srikandi Prasasti tidak hanya didirikan agar transgender dapat berkumpul dan berserikat namun juga dapat memberikan kontribusi positif bagi transgender yang tergabung di dalam komunitas.

Selain karena keinginan untuk keluar dari belenggu diskriminasi dan penolakan, masalah kesehatan juga menjadi sangat penting. Maka dari itu Srikandi Prasasti sudah bekerja sama dengan dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya untuk mendapatkan dukungan fasilitas kesehatan terutama untuk HIV/AIDS. Tidak hanya soal kesehatan tetapi masalah kependudukan pun perlu mendapatkan perhatian.

Kartu Tanda Penduduk (KTP) merupakan dokumen yang wajib dimiliki oleh setiap warga negara, sedangkan transgender ketika sudah bertransformasi menjadi bagian dari transgender cenderung tidak memperbaharui KTP mereka, maka Srikandi Prasasti melakukan pendekatan dengan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tasikmalaya untuk mendapatkan bantuan pembuatan KTP, KK dan juga Akta Kelahiran.

Selain advokasi dengan pemerintah setempat, komunitas Srikandi Prasasti juga memberikan kesempatan pada tiap-tiap anggota untuk berkembang secara pengetahuan. Ini sesuai juga dengan SOP yang dibuat oleh Srikandi Pasundan sebagai ibu dari komunitas Srikandi Prasasti. Berikut merupakan susunan keanggotaan dari Komunitas Srikandi Prasasti:



Gambar 2.1 Gambar Struktur Organisasi Komunitas Srikandi Prasasti

Untuk menjalankan sebuah organisasi agar terstruktur dan memiliki tujuan bersama, sudah pasti fungsi dari visi sangat diperlukan. Adapun visi yang dijadikan tujuan bersama oleh Srikandi Prasasti adalah “menumbuhkan kembali rasa percaya diri waria sehingga dapat lebih berdaya dan diterima oleh masyarakat umum”. Sedangkan untuk misi yang dilakukan oleh Srikandi Prasasti, yaitu:

1. Menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap waria,
2. Memberdayakan ODHIV waria, mempererat tali persaudaraan diantara waria dan,
3. Mencegah penyebaran IMS dan HIV pada waria.

Serangkaian visi dan misi yang telah dirumuskan oleh Srikandi Prasasti menghasilkan program yang dapat menunjang pelaksanaan visi misi. Secara garis besar program yang dilakukan oleh Srikandi Prasasti hanya seputar advokasi dan inklusi. Advokasi dilakukan untuk membangun kedekatan dengan dinas dan juga pihak swasta, diataranya kegiatan advokasi yang telah dilakukan komunitas Srikandi Prasasti dalam rangka meningkatkan taraf hidup transgender, antara lain:

1. Advokasi dengan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya untuk mendapatkan dukungan dan bantuan terkait kesehatan kelompok transgender: pemberian pil PrEp (Profilaksis Pra Pajanan) adalah obat pencegah HIV yang dapat mengurangi resiko penularan hingga 90%.
2. Advokasi dengan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tasikmalaya: pemberian dukungan dan akses untuk mendapatkan Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga, dan Akta Lahir.
3. Advokasi dengan Dinas Sosial Kota Tasikmalaya untuk mendapatkan dukungan terkait kesejahteraan sosial dan pemberdayaan: pemberian bantuan berupa alat rias pengantin untuk meningkatkan skill sehingga transgender bisa hidup dengan tidak hanya menjajakan diri/mengamen. Selanjutnya memberikan bantuan dan dukungan untuk pembuatan Kartu Indonesia Sehat juga BPJS.

4. Advokasi dengan Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Daerah Kota Tasikmalaya: pemberian edukasi tentang HIV juga Infeksi Menular Seksual (IMS) di kalangan transgender dengan rentan waktu paling lambat 2-3 bulan sekali.
5. Advokasi dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI): memberikan kesempatan bagi transgender untuk membantu kerja dan terlibat langsung dalam penjangkauan pendampingan untuk teman-teman yang sudah terlanjur terjangkit HIV atau yang tidak terjangkit. Transgender juga diberikan pendampingan dalam hal kesehatan.

Sementara program inklusi dilakukan untuk internal anggota juga membangun kedekatan dengan masyarakat. Adapun program inklusi yang sudah dilakukan oleh Srikandi Prasasti sebagai berikut:

1. JAMBORE inklusi adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk menjalin tali persaudaraan antara Srikandi Prasasti dan komunitas Srikandi lainnya yang bernaung di bawah Srikandi Pasundan.
2. GEDSI adalah kegiatan belajar bersama untuk meningkatkan kapasitas diri anggota Srikandi Prasasti seputar *Sex Orientation, Gender Identity and Expression, and Sex Characteristic* (SOGIESC).
3. *Focus Grup Discussion* biasanya diisi dengan berbagai kegiatan seperti diskusi mengenai kebutuhan teman transgender hingga

pemeriksaan mobile VCT dan juga pemberian PrEp sebagai langkah pencegahan HIV/AIDS.

Sangat besar harapan anggota Srikandi Prasasti akan berjalan sukses seperti Srikandi Pasundan di Kota Bandung. Walau masih banyak kekurangan baik dari dukungan pemerintah setempat dan juga antar anggota namun dengan adanya eksistensi Srikandi Prasasti di Kota Tasikmalaya memberikan harapan dan juga ketenangan bagi kelompok transgender yang ingin lebih berdaya baik dari segi kesehatan, sosial, pendidikan dan juga spiritual. Saat ini anggota Srikandi Prasasti berjumlah 60 anggota.